

Situasi Tutur Penggunaan *Danseigo* pada *Anime Haikyuu* Episode 2, Season 1

Adela Mega Tama

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

adela.18004@mhs.unesa.ac.id

Roni

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

概要

この研究では、アニメハイキューシーズン1、第2話で男性語を使用する会話の状況について説明します。これは、烏野高校男子バレーボールクラブのメンバーである高校の若者のグループについて説明しています。彼らの日常生活では、さまざまな会話の状況でさまざまな男性語の一部である人称代名詞の言葉を使用する傾向があります。この研究は、相手の親しみと年齢の観点からの会話状況に焦点を当てています。登場人物間の対話における男性語の使用を明らかにするためにこの研究で使用された方法は、定性的な記述的方法です。この研究の結果、登場人物は非公式な状況で男性語を使用し、話し手と対話者の間に障壁がない傾向があります。さらなる研究では、それをさまざまな女性語と比較する方がいい。

キーワード：人称代名詞、男性語、社会言語学

Abstract

This study discusses the speech situation of using *danseigo* in the anime *Haikyuu* season 1, episode 2. Which tells about a group of high school teenagers who are members of the Karasuno High School men's volleyball team. In their daily life they tend to use greeting words which are part of the variety of male languages in various speech situations. This study focuses on the speech situation in terms of intimacy and age of the interlocutor. The method used in this study to reveal the use of *danseigo* in the dialogue between the characters is a qualitative descriptive method. The result of this research is that the characters use *danseigo* in informal situations and tend to have no barriers between the speaker and the interlocutor. In further research, it would be better to compare it with the variety of women's languages (*Joseigo*).

Keywords: Pronomina persona, *Danseigo*, Sociolinguistik.

PENDAHULUAN

Menurut Mael Raynox (2016:1) fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sangatlah penting. Bahasa di dunia memiliki banyak sekali karakteristik yang unik dan menarik untuk dipelajari. Menurut Retnani (2016:1) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pemikiran, gagasan, dan perasaan. Menurut Siminto (2013:4) linguistik adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk bahasa atau ilmu bahasa. Maka dari itu penelitian ini difokuskan pada seluk beluk bahasa Jepang terutama dalam hal ini adalah ragam bahasa. Maka dapat diketahui bahwa bahasa merupakan bagian penting dari kehidupan yang tidak bisa dipisahkan. Sehingga perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai bahasa, dalam hal ini termasuk dalam ilmu linguistik yang mempelajari seluk beluk dari bahasa. Terlebih setiap daerah memiliki keunikan dan ciri khas bahasanya sendiri.

Setiap masyarakat daerah memiliki caranya tersendiri dalam menyampaikan gagasan, pemikiran yang dituangkan kedalam tiap-tiap bahasa daerah dalam suatu negara.

Menurut Hasyim (2008:75) penggunaan bahasa ataupun ragam bahasa nyatanya didasarkan pada variabel tertentu, seperti siapa yang menjadi pembicara, siapa lawan bicaranya, tentang apa serta di mana peristiwa tutur tengah terjadi. Selain itu kita pun (sering kali tanpa disadari) mengubah cara berbicara, bergantung kepada siapa lawan bicara, hal ini pun bergantung pula pada keakraban dengannya, dan suasana sekelilingnya sewaktu proses ujaran ber-langsung. Sebagai alat komunikasi, manusia kerap kali menggunakan pemilihan kata dalam suatu bahasa menurut situasi yang terjadi serta hubungan pembicara dengan lawan bicaranya. Hal ini sangat berkaitan erat dengan moral dan budaya yang dijunjung oleh masyarakat setempat. Seperti yang lebih muda harus menghormati yang lebih tua, yang berstatus

sosial tinggi harus dihormati oleh mereka yang berstatus sosial lebih rendah. Begitupun situasi formal dan tidak formalnya suatu perbincangan atau bisa dikatakan santai tidaknya suatu obrolan, semua itu memengaruhi pemilihan kata atau ragam bahasa pada kehidupan sehari-hari.

Begitupun dengan masyarakat penutur bahasa Jepang. Dalam budaya Jepang juga dikenal adanya tata krama yang sangat dijunjung tinggi sehingga bahasa yang di pakai pun beragam. Tidak hanya tata krama, masyarakat Jepang juga membedakan bahasa menurut jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Sehingga hal ini sangat penting dipelajari bagi siapapun yang tengah mempelajari bahasa Jepang.

Menurut Jannah (2016:viii) dalam kegiatan belajar bahasa Jepang terdapat dua golongan bahasa berdasarkan jenis kelamin, yakni 男性語 (*Danseigo*) yang merupakan ragam bahasa laki-laki, dan 女性語 (*Joseigo*) ragam bahasa perempuan. Sesuai dengan namanya 男性語 (*Danseigo*) pada umumnya di tuturkan oleh kaum laki-laki, meski begitu tetap ada penutur perempuan yang juga menggunakan 男性語 (*Danseigo*). Akan tetapi perempuan yang memilih menggunakan *danseigo* cenderung memperlihatkan kesan maskulinitas seperti layaknya laki-laki. Begitupun dengan 女性語 (*Joseigo*) yang mana kebanyakan penuturnya adalah perempuan.

Bagi penutur asli bahasa Jepang pembagian ini bukanlah masalah, karena sejak kecil sudah terbiasa sehingga pemakaian ragam bahasa dapat mengalir begitu mudahnya dalam kehidupan sehari-hari. Namun bagi orang asing yang tengah belajar bahasa Jepang ini akan menjadi sesuatu yang baru sehingga kesalahan dapat terjadi. Untuk itu ragam bahasa Jepang perlu menjadi perhatian khusus dalam kegiatan belajar bahasa Jepang. Penelitian ini berfokus pada bagaimana situasi tutur penggunaan 男性語 (*Danseigo*) menurut tingkat keakraban dan usia lawan bicara dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya diharapkan meminimalisir kesalahan bagi penutur asing. Maka dari itu penelitian ini layak untuk dilakukan sebab memberi manfaat baik bagi pembaca, serta dapat dipakai sebagai referensi dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Jepang.

DANSEIGO (Ragam Bahasa Laki-laki dalam Bahasa Jepang)

Menurut Sudjianto (2004:204) dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Linguistik Bahasa Jepang” dikatakan bahwa *danseigo* ialah bahasa yang kuat sekali kecenderungannya dipergunakan oleh penutur laki-laki yang tegas, berbicara secara langsung (*To the point*) dan sering kali seperti atasan kepada bawahan. *danseigo* secara umum digunakan dalam situasi yang tidak formal. Sedangkan untuk situasi formal orang

Jepang *danseigo* jarang atau bahkan tidak digunakan.

Menurut Kim Hideyo (2003:135) kata ganti pertama untuk laki-laki ialah “*Ore*” “*Boku*” “*Oira*” “*Washi*” “*Jibun*”. Dari sini dapat diketahui bahwasannya *danseigo* yang merupakan ragam bahasa laki-laki memiliki ciri khasnya sendiri. Yakni penggunaannya akan terkesan tegas, sebagaimana laki-laki biasa menjadi pemimpin dan memiliki sifat yang tegas. meski begitu *danseigo* sendiri dianggap kurang pantas apabila dipakai dalam situasi yang formal atau dipakai saat berbicara dengan orang yang memiliki derajat lebih tinggi dari sipembicara. Oleh sebab itu orang Jepang cenderung menggunakan *danseigo* sebagai bahasa sehari-hari dikala situasi dirasa santai serta lawan bicara yang sudah akrab atau sederajat.

PRONOMINA PERSONA

Menurut Chaer dalam bukunya yang berjudul “Linguistik Umum” (2003:87) dikatakan bahwa, Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk menggantikan penyebutan pada orang, guna menggantikan penyebutan nama secara langsung. Pronomina yang posisinya menggantikan nomina orang atau yang diorbankan berupa nama diri atau bukan nama diri. Dengan kata lain pronomina persona adalah kata ganti orang, yang digunakan untuk memanggil seseorang atau menyebutkan diri sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menemui penggunaan kata ganti seperti aku, kamu, dia, mereka, dan masih banyak lagi. Begitu juga dalam bahasa Jepang, dimana penggunaan kata ganti orang juga melekat dalam kehidupan sehari-hari.

JISHOUDAIMESHI

(Kata ganti orang pertama)

Menurut Azuko Kondo (2021:191) ia mengatakan bahwa kata ganti orang pertama digunakan untuk membedakan penggunaan tunggal dimana pembicara atau penulis mengacu pada dirinya sendiri, serta penggunaan jamak yang mengacu pada beberapa orang termasuk dirinya sendiri.

Kata ganti orang pertama yang dalam bahasa Jepang juga digunakan untuk penyebutan diri sendiri secara tunggal, ataupun sekelompok orang dimana diri sendiri juga termasuk didalamnya, yang disebut kata ganti orang pertama jamak. Pada *danseigo*, penggunaan kata ganti orang juga merupakan ciri khas yang sangat menonjol. Dimana penggunaannya langsung menunjukkan sisi maskulin dari si pembicara. Kata ganti orang pertama tunggal seperti *ore*, *boku*, *watashi*, *washi*. Sedangkan kata ganti orang pertama jamak seperti *ore tachi*, *boku tachi*, *watashi tachi*, dan *ware-ware*.

NI NINSHOUDAIMESHI

(Kata ganti orang kedua)

Menurut Akira (2021:164) dalam jurnalnya yang berjudul “Fungsi kata ganti orang dalam obrolan dengan penutur asli bahasa Mandarin: Tentang penggunaan kata ganti orang kedua “你” (*Ni*) yang tidak mengarahkan pendengar“ dikatakan bahwa mengambil contoh penggunaan kata ganti orang kedua dalam percakapan bahasa Jepang. Ketika si pembicara memanggil seseorang dengan sebutan “*Omae*” atau ketika pembicara memanggil seseorang dengan panggilan “*Anata*” kepada lawan bicara, pada saat itu juga terjadi hubungan timbal balik antara si pembicara dengan lawan bicara.

Dalam hal ini pula akan timbul rasa yang saling berhubungan, dimana lawan bicara paham bahwa dirinya tengah di panggil oleh si pembicara, atau tengah diajak berbicara dengan si pembicara. Kata ganti orang kedua tunggal yang digunakan untuk menunjuk lawan bicara seperti *omae*, *teme*, *kimi*, *anata*. sedangkan kata ganti orang kedua jamak yang digunakan untuk menunjuk lawan bicara yang berjumlah lebih dari satu orang, seperti *omaera*, *temera*, *kimi tachi*, *anata tachi*.

SAN NINSHOU DAIMESHI

(Kata ganti orang ke tiga)

Kata ganti orang ketiga, adalah kata ganti yang digunakan untuk mewakili penyebutan pihak ketiga, atau pihak yang tidak terlibat dalam pembicaraan secara langsung pada saat itu. Kata ganti orang ketiga tunggal yang digunakan untuk menunjuk orang lain yang tidak ikut dalam obrolan seperti *ano hito*, *koitsu*, *aitsu*, *kare*, *kanojo*. Kata ganti orang ketiga jamak yang digunakan untuk menunjuk orang lain yang tidak ikut dalam obrolan seperti *ano hito tachi*, *koitsura*, *aitsura*, *karera*, *kanojora*.

Menurut Li Ren (2015:151) tidak hanya bahasa China saja yang menggunakan bahasa menurut jenis kelamin dalam kata ganti orang ketiga. Seperti 「彼」 “*Kare*” 「彼女」 “*Kanojo*” pada bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang kata ganti orang ketiga diterjemahkan menjadi “*San ninshou daimeshi*” yang penggunaannya memiliki fungsi sama seperti yang ada pada bahasa China dan bahasa Indonesia. Seperti yang sudah diungkapkan diatas, bahwasannya kata ganti orang ketiga dalam bahasa Jepang akan langsung mengarah pada jenis kelamin yakni kata ganti orang ketiga untuk laki-laki dan perempuan. Sehingga pada saat diucapkan oleh si pembicara, lawan bicara dapat langsung mengetahui apakah orang yang sedang dibicarakan ini berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.

SITUASI TUTUR DALAM LINGUISTIK

Menurut Sugeha (2017:126) Dalam masyarakat tutur, bahasa mempunyai ragam atau variasi yang digunakan oleh masyarakat tuturnya. Dengan latar belakang budaya, sosial, dan situasi, masyarakat tutur dapat menentukan penggunaan bahasanya.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:71) Ragam bahasa santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya

Menurut Rustono dalam bukunya yang berjudul “ Pokok-Pokok pragmatik “ (1999:26) menyatakan bahwa situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Hal tersebut berkaitan dengan adanya pendapat yang menyatakan bahwa tuturan adalah akibat, sedangkan situasi adalah penyebab terjadinya suatu tuturan atau ucapan.

Dari sini dapat diketahui bahwa manusia pada dasarnya akan menggunakan pilhan kata dalam suatu pembicaraan dengan lawan bicaranya, menurut pada situasi yang terjadi pada saat itu. Apabila situasi yang terjadi kala pembicaraan tengah berlangsung, merupakan situasi yang santai dan tidak meneganggangkan, maka manusia akan cenderung memilih pemakaian kata yang lebih lugas, tidak formal, dan cenderung akrab. Sehingga tidak ada sekat antar pembicara dan lawan bicara. Begitupun sebaliknya, apabila situasi yang terjadi adalah formal, dan hubungan antar lawan bicara ternyata ada perbedaan status sosial dan derajat, maka pemilihan kata dalam pembicaraan juga akan berubah menjadi lebih sopan, dan terkesan sedikit kaku.

DIGLOSIA

Menurut Hanafi (2017) dalam “Diglosia Bahasa Arab Pesantren dan Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah“ dikatakan bahwa Bahasa memiliki ragam komunikasi verbal dan non verbal masyarakat tutur bisa menggunakan bahasa yang bersifat formal, informal dan nonformal, baku dan non baku yang berdasarkan fungsi dan hierarki kelas penutur bahasa.

Menurut Halim (2016:571) dalam artikelnya yang berjudul “ Diglosia dalam Salina : Satu Kajian Sociolinguistik.” Dikatakan bahwa diglosia adalah istilah yang menerangkan situasi tentang wujudnya variasi bahasa dalam sebuah komunitas dan variasi ini memainkan fungsi yang ditetapkan oleh penggunaannya. Dapat diketahui bahwa diglosia adalah pemilihan suatu ragam bahasa oleh pembicara kepada lawan bicara menurut pada situasi yang terjadi pada saat ujaran disampaikan. Serta pemilihan ragam bahasa oleh si pembicara mempertimbangkan status dan hubungannya dengan lawan bicara.

KEAKRABAN DAN UMUR MENURUT SOSIOLINGUISTIK

Menurut Roni (2005:76), dalam jurnalnya yang berjudul “Jenis Makna Dasar Pragmatik Imperatif dalam Imperatif Bahasa Indonesia” dikatakan bahwa dalam pemakaian bahasa seorang penutur selain selalu memperhitungkan faktor-faktor sosial seperti umur, status, kedudukan, tingkat pendidikan, dan sebagainya, juga memperhatikan faktor situasional seperti kepada siapa ia berbicara, dimana, kapan, mengenai masalah apa, dalam suasana bagaimana, dan sebagainya.

Menurut Rokhman (2005:7) dalam jurnal yang berjudul “ Pilihan bahasa sebagai kendali status dan keakraban dalam masyarakat diglosik: kajian sosiolinguistik di Banyumas “ mengatakan bahwa Tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur menjadi faktor penentu pemilihan bahasa. Tingkat ke akraban di antara penutur dan mitra tutur dapat terjadi apabila diantara keduanya tercipta perasaan terbuka dan tidak lagi memasang jarak sosial dalam hal ini berarti tidak lagi memiliki sekat sosial seperti rasa canggung dan segan.

Pada penelitian ini hubungan ke akraban dan tingkatan usia baik lawan bicara maupun pembicara menjadi perhatian khusus, karena kedua hal ini saling berhubungan dengan penggunaan *Danseigo* pada masyarakat Jepang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptis kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:59) metode deskriptif merupakan metode penelitian yang mana melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagai apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Menurut Sugiyono (2017:9) dalam bukunya yang berjudul “ Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, RnD” menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang berlandas pada filsafat postpositivisme yang mana hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkontruksi fenomena, serta menemukan hipotesis. Penelitian kualitatif kerap kali disebut juga dengan metode *artistic*, sebab proses penelitiannya bersifat kurang terpola sehingga dianggap sebagai seni. Penelitian deskriptif kualitatif lebih bersifat menjabarkan penelitian secara tertulis. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata serta tabel, sehingga tidak menekankan pada angka. Data penelitian ini berupa dialog antar tokoh dalam *anime Haikyuu season 1*, episode 2 yang mengandung *danseigo*. Dialogo-dialog tersebut nantinya akan dituangkan dalam kalimat tertulis.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang mendeskripsikan serta menjabarkan teori

yang relevan dengan objek penelitian. Data yang sudah terkumpul nantinya akan di analisis dan di uraikan berdasarkan klasifikasi. Berikut langkah-langkah yang akan dilakukan sebagai berikut :

Pertama-tama mengelompokkan dan mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk *danseigo* sebagai ragam bahasa laki-laki. Serta klasifikasi berdarkan penyebab dipakainya *danseigo* dalam dialog tersebut. Dalam hal ini adalah situasi tutur yang terjadi dimana berfokus pada tingkat kearaban dan usia lawan bicara terhadap si pembicara.

Kemudian mendeskripsikan klasifikasi data yakni klasifikasi data berdasarkan situasi tutur penggunaan *danseigo* berfokus pada pronomina persona sebagai ragam bahasa laki-laki di Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa kalimat-kalimat dalam dialog *anime* berjudul *Haikyuu season 1*, episode 2 yang mengandung *danseigo* atau ragam bahasa laki-laki. Metode yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Guna mengungkap situasi penggunaan *danseigo* pada *anime Haikyuu*.

Adapun beberapa *danseigo* yang digunakan dalam anime berfokus pada pronomina persona adalah *Ore*, *omae*, *teme*, *koitsu*, *ore tachi*, *omaera*, *kimi tachi*, *aitsura*. Situasi tutur yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah hubungan keakraban dan usia antara pembicara dengan lawan bicara.

Berikut adalah pembahasan berdasarkan teori diglosia yakni Menurut (Hanafi:2017) dalam “Diglosia Bahasa Arab Pesantren dan Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah” dikatakan bahwa Bahasa memiliki ragam komunikasi verbal dan non verbal masyarakat tutur bisa menggunakan bahasa yang bersifat formal, informal dan nonformal, baku dan non baku yang berdasarkan fungsi dan hierarki kelas penutur bahasa.

Dalam penelitian ini akan dibahas penggunaan *danseigo* yang berfokus pada pronomina atau kata ganti orang, baik kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga, baik jamak dan tunggal, serta melihatnya dari sudut pandang situasi tutur yang berfokus pada dua hal yaitu umur atau usia, seperti lebih muda, seumuran, dan lebih tua. Serta dari segi keakraban, seperti sangat akrab, akrab, dan tidaklah akrab. Dua hal ini langsung dihubungkan untuk melihat data yang diperoleh dari dialog antar tokoh dalam *anime Haikyuu season 1* episode 2. Melihat dari hubungan umur dengan keakraban lawan bicara yang terjadi pada saat *danseigo* diucapkan oleh tokoh-tokoh di *anime Haikyuu season 1* episode 2. Dapat di peroleh hubungan lawan bicara dari segi umur dan hubungan lawan bicara dari segi keakraban. Sebab hubungan lawan bicara menentukan penggunaan *danseigo* sebagai

ragam bahasa laki-laki yang biasa digunakan di situasi nonformal serta lawan bicara yang memiliki derajat sama, seperti sesama teman dan sebagainya. Dari penjelasan tersebut dapat dibuat tabel 1.1 sebagai berikut.

(4.1) Hubungan umur dan keakraban		Hubungan dengan lawan bicara dari segi umur		
		Lebih muda	Seumuran	Lebih tua
Hubungan dengan lawan bicara dari segi keakraban	Sangat akrab	SA.LM (1)	SA.S (2)	SA.LT (3)
	Akrab	A.LM (4)	A.S (5)	A.LT (6)
	Tidak akrab	TA.LM (7)	TA.S (8)	TA.LT (9)

Tabel 1.1

Dari tabel diatas dapat diketahui dalam suatu situasi penggunaan *danseigo* terdapat dua hubungan yang saling bersangkutan dan memengaruhi penggunaan *danseigo* itu sendiri. Yakni hubungan dengan lawan bicara dari segi keakraban dan dari segi umur. Berikut penjelasannya.

Pada kotak (1) situasi tutur dalam hal ini hubungan yang antara lawan bicara yang terjadi pada saat dialog dengan menggunakan *danseigo* adalah sangat akrab dan lebih muda dapat di singkat menjadi (SA.LM). Dimana lawan bicara rupanya sudah sangat akrab akan tetapi usianya lebih muda jika dibandingkan dengan si pembicaranya.

Pada kotak (2) situasi tutur dalam hal ini hubungan yang antara lawan bicara yang terjadi pada saat dialog dengan menggunakan *danseigo* adalah sangat akrab dan seumuran dapat di singkat menjadi (SA.S). Dimana lawan bicara rupanya sudah sangat akrab tidak hanya itu dari segi usia lawan bicara ternyata seumuran dibandingkan dengan si pembicaranya.

Pada kotak (3) situasi tutur dalam hal ini hubungan yang antara lawan bicara yang terjadi pada saat dialog dengan menggunakan *danseigo* adalah sangat akrab dan lebih tua dapat di singkat menjadi (SA.LT). Dimana lawan bicara rupanya sudah sangat akrab akan tetapi usianya lebih tua jika dibandingkan dengan si pembicaranya.

Pada kotak (4) situasi tutur dalam hal ini hubungan yang antara lawan bicara yang terjadi pada saat dialog dengan menggunakan *danseigo* adalah akrab dan lebih muda dapat di singkat menjadi (A.LM). Dimana lawan bicara rupanya sudahlah akrab akan tetapi usianya lebih muda jika dibandingkan dengan si pembicaranya.

Pada kotak (5) situasi tutur dalam hal ini hubungan yang antara lawan bicara yang terjadi pada saat dialog dengan menggunakan *danseigo* adalah akrab dan seumuran dapat di singkat menjadi (A.S). Dimana lawan bicara rupanya sudahlah akrab dan usianya seumuran jika dibandingkan dengan si pembicaranya.

Pada kotak (6) situasi tutur dalam hal ini hubungan yang antara lawan bicara yang terjadi pada saat dialog dengan menggunakan *danseigo* adalah akrab dan lebih tua dapat di singkat menjadi (A.LT). Dimana lawan bicara rupanya sudahlah akrab akan tetapi usianya lebih tua jika dibandingkan dengan si pembicaranya.

Pada kotak (7) situasi tutur dalam hal ini hubungan yang antara lawan bicara yang terjadi pada saat dialog dengan menggunakan *danseigo* adalah tidak akrab dan lebih muda dapat di singkat menjadi (TA.LM). Dimana lawan bicara rupanya tidaklah akrab akan tetapi usianya lebih muda jika dibandingkan dengan si pembicaranya.

Pada kotak (8) situasi tutur dalam hal ini hubungan yang antara lawan bicara yang terjadi pada saat dialog dengan menggunakan *danseigo* adalah tidak akrab dan seumuran dapat di singkat menjadi (TA.S). Dimana lawan bicara rupanya tidaklah akrab tidak hanya itu dari segi usia rupanya seumuran jika dibandingkan dengan si pembicaranya.

Pada kotak (9) situasi tutur dalam hal ini hubungan yang antara lawan bicara yang terjadi pada saat dialog dengan menggunakan *danseigo* adalah tidak akrab dan lebih tua dapat di singkat menjadi (TA.LT). Dimana lawan bicara rupanya tidaklah akrab akan tetapi usianya lebih tua jika dibandingkan dengan si pembicaranya.

Masing-masing dari pengelompokan tabel di atas dapat diuraikan dengan data yang sudah dikumpulkan dari sumber anime Haikyuu season 1 episode 2 sebagai berikut.

Pronomina : *Ore*

Penggunaan pronomina *ore* sebagai kata ganti orang pertama tunggal “aku” dalam anime *Haikyuu* ini sangat sering didengar. Untuk itu mari kita lihat situasi yang mempengaruhi penggunaan *danseigo* pronomina *ore* dalam tabel 1.2. Data yang ditemukan diberi tanda O; sedangkan tanda X menunjukkan bahwa data tidak ditemukan pada sumber data.

	Hubungan lawan bicara		
	Lebih muda	Seumuran	Lebih tua
Sangat akrab	X	X	O
Akrab	X	X	X
Tidak akrab	X	O	O

Tabel 1.2

- (1) T: そんなことしませんよ、俺。(H2, 03:50)
Sonna koto shimasen yo, ore.
 Aku tidak melakukan hal itu.

Situasi tutur (SA.LT) pada contoh data (1) nampak jelas sebab Tanaka siswa kelas 2 yang tengah menimpali candaan dari Suga siswa kelas 3

yang juga merupakan tim voli putra SMA Karasuno.

Pemilihan pronomina *ore* oleh Tanaka pada kalimat tersebut merupakan diglosia yang tepat karena meski Tanaka lebih muda daripada lawan bicara, mereka berdua sudahlah sangat akrab sebab merupakan rekan satu tim.

- (2) H: 俺のチーム負けした(H2, 00:13)
Ore no chimu makeshita.
 Tim ku telah kalah.

Situasi (TA.S) Pada data (2) nampak dimana Hinata berbicara pada Kageyama yang juga siswa kelas 1, yang saat itu kali pertama bertemu di gedung olah raga SMA Karasuno. Meski seumuran kedua belah pihak tidaklah akrab sebab berasal dari SMP yang berbeda dan pernah menjadi lawan di pertandingan SMP. Penggunaan pronomina *ore* oleh Hinata merupakan sebuah kewajaran sebab meski tidak akrab usia mereka sama. Sehingga diarsa tidak ada sekat antar keduanya.

- (3) H: でも、小さくても俺は飛びます。(H2, 05:10)
Demo, chisakutemo ore wa tobimasu.
 Tapi, meski kecil aku bisa terbang.

Situasi tutur pada contoh data (3) dalam penggunaan *danseigo* pronomina *ore* (TA.LT) nampak pada saat hinata menimpali Tanaka senior kelas 2, yang baru pertamakali ditemuinya di gedung olahraga. Dalam situasi itu nampak Tanaka yang berlagak senior mengejek Hinata yang bertubuh pendek, tak terima dengan ejekan tersebut lantas Hinata menimpalinya. Dari sini dapat diketahui bahwa situasi yang terjadi pada saat itu adalah tidak akrab sebab kedua belah pihak baru bertemu dan lebih tua, sebab Hinata merupakan siswa kelas 1, sedang kan Tanaka siswa kelas 2.

Pronomina : *Omae*

Penggunaan pronomina “*omae*” sebagai kata ganti orang kedua tunggal “*kamu*” dalam *anime Haikyuu* ini sangat sering didengar. Untuk itu mari kita lihat situasi yang mempengaruhi penggunaan *danseigo* pronomina “*omae*” dalam tabel 1.3 sebagai berikut.

	Hubungan lawan bicara		
	Lebih muda	Seumuran	Lebih tua
Sangat akrab	X	X	X
Akrab	X	X	X
Tidak akrab	O	O	X

Tabel 1.3

- (4) T: は、お前チビの一番
Ha, omae chibi no ichiban.
 Ha, kamu si kecil nomor 1, kan.
 (H2,04:36)

Pada kolom ketujuh dengan situasi tutur (TA.LM) telah diperoleh data sebagai seperti diatas. Pada data tersebut situasi yang terjadi adalah Tanaka senpai yang terkejut melihat Hinata untuk kedua kalinya. Dimana Hinata yang dulu smp kini masuk ke SMA Karasuno dan mendaftar tim bola voli. Dari sini terlihat dimana lawan bicara tidaklah akrab dengan pembicara, dan lebih muda sebab Hinata masih kelas 1 sedang Tanaka senpai kelas 2.

- (5) K: お前去年の、名前は知らない。
Omae kyonen no, namae wa shiranai.
Kamu kan yang tahun lalu
 (H2, 02:36)

Pada data tersebut Kageyama yang baru bertemu dengan Hinata di gedung olah raga SMA Karasuno nampak menimpali ucapan Hinata. Dari sini dapat diketahui situasi dimana keduanya tidak akrab bahkan nama saja tidak tahu. Namun mereka seumuran sebab sama-sama kelas 1 SMA. Oleh sebab itu situasi tutur yang mempengaruhi penggunaan *danseigo* “*omae*” adalah (TA.S).

Pronomina : *Teme*

Penggunaan pronomina “*teme*” sebagai kata ganti orang kedua tunggal “*kamu*” dalam *anime Haikyuu* ini memang jarang didengar. Akan tetapi penggunaan pronomina ini sangatlah penting dalam *anime* ini, sebab merupakan salah satu pronomina dalam *danseigo* yang kerap digunakan dalam situasi santai dan tidak formal. Untuk itu mari kita lihat situasi yang mempengaruhi penggunaan *danseigo* pronomina “*teme*” dalam tabel 1.4 sebagai berikut

	Hubungan lawan bicara		
	Lebih muda	Seumuran	Lebih tua
Sangat akrab	X	X	X
Akrab	X	X	X
Tidak akrab	X	O	X

Tabel 1.4

- (6) K: テメ、スパイカはチームの知っりとだぞ。
Teme, supaika wa chimu no shiri dazo.
Kamu ini, spiker itu inti dari tim
 (H2,18:12)

Pada kolom kedelapan dengan situasi tutur (TA.S) telah diperoleh data seperti diatas. Teriak Kageyama Tobio pada Hinata saat berada diluar gedung olah raga kala berdiskusi mengenai posisi terkeren dalam tim bola volly. Dari situasi tersebut

dapat terlihat hubungan antar pembicara dengan lawan bicara dimana tidak akrab, sebab mereka baru saja bertemu dan kebetulan masuk dalam tim voli yang sama. Serta usia yang seumuran sebab sama-sama kelas 1 SMA.

Pronomina : *Koitsu*

Penggunaan pronomina “*koitsu*” sebagai kata ganti orang kedua tunggal “*dia*” dalam *anime Haikyuu* ini memang jarang didengar. Akan tetapi penggunaan pronomina ini sangatlah penting dalam *anime* ini, sebab merupakan salah satu pronomina dalam *danseigo* yang kerap digunakan dalam situasi santai dan tidak formal. Untuk itu mari kita lihat situasi yang mempengaruhi penggunaan *danseigo* pronomina “*koitsu*” dalam tabel 1.5 sebagai berikut

	Hubungan lawan bicara		
	Lebih muda	Seumuran	Lebih tua
Sangat akrab	X	X	X
Akrab	X	X	X
Tidak akrab	X	O	X

Tabel 1.5

- (7) H: *なんで此奴が烏野に?*
Nande koistu ga Karasuno Ni?
 Kenapa *dia* ada di SMU Karasuno?
 (H2,02:12)

Data diatas dapat diketahui situasi dimana Hinata Shoyo saat baru saja memasuki gedung olah raga, mendadak terkejut kala melihat Kageyama yang dulu adalah lawan mainnya dalam pertandingan tingkat SMP, sekarang malah masuk di satu SMA yang sama dengannya.

Disini dapat diketahui hubungankeduanya adalah tidak akrab, sebab walaupun Hinata dan Kageyama pernah bertemu sekali kala SMP di pertandingan voli, nyatanya mereka tidak saling mengenal dan bahkan bermusuhan sebab mereka merupakan lawan, akan tetapi bkini mereka masuk dalam SMA yang sama dengan tim voli yang sama pula. Sehingga dapat diketahui situasi dimana lawan bicara tidak akrab seumuran.

Pronomina : *Ore tachi*

Penggunaan pronomina “*ore tachi*” sebagai kata ganti orang pertama jamak “*kami*” dalam *anime Haikyuu* ini sangat sering didengar. Untuk itu mari kita lihat situasi yang mempengaruhi penggunaan *danseigo* pronomina “*ore tachi*” dalam tabel 1.6 sebagai berikut.

	Hubungan lawan bicara		
	Lebih muda	Seumuran	Lebih tua
Sangat	X	X	X

Sangat akrab	X	X	X
Akrab	X	X	X
Tidak akrab	O	O	X

Tabel 1.6

- (8) S: *俺たち去年のお前らの試合が見てたんだ。*
Oretachi kyonen no omaera no shiiga mitetanda.
Kami melihat pertandingan kalian tahun lalu.
 (H2,04:56)

Pada kolom ketujuh dengan situasi tutur (TA.LM) telah diperoleh data seperti diatas. Pada data diatas situasi yang mempengaruhi pemakaian *danseigo* pronomina orang pertama jamak *ore tachi* ini adalah, Suga siswa kelas 3 yang tengah memberi penjelasan terhadap siswa kelas 1 yang baru saja bergabung dalam club bola voli tersebut. Dalam situasi ini dapat diketahui hubungan lawan bicara adalah tidak akrab sebab siswa kelas 1 yang baru bergabung dalam tim bola voli dan lebih muda karena suga merupakan siswa kelas 3 sedangkan lawan bicara siswa kelas 1.

- (9) K: *俺たち二人で、二対二勝負いい*
 (H2,13:13)
Oretachi futari de ni tai ni shoubu ii.
 Sebaiknya *kita* bertanding dua lawan dua

Pada kolom kedelapan dengan situasi tutur (TA.S) telah diperoleh data seperti diatas. Pada data diatas situasi yang terlihat adalah tidak akrab dan seumuran. Sebab pada saat itu Kageyama siswa kelas 1 berdiskusi dengan Hinata siswa kelas 1 untuk melawan *senpai* (Senior) dalam pertandingan bola voli. Dalam situasi ini kedua belah pihak baru saja bertemu dihari itu setelah sebelumnya merupakan lawan dalam turnamen bola voli tingkat SMP, serta keduanya berasal dari SMP yang berbeda.

Pronomina : *Omaera*

Penggunaan pronomina “*omaera*” sebagai kata ganti orang kedua jamak “*kalian*” dalam *anime Haikyuu* ini tidaklah sering didengar. Akan tetapi merupakan salah satu pronomina yang patut untuk dipelajari juga, terlebih pronomina ini sering digunakan oleh remaja dikehidupan nyata. Untuk itu mari kita lihat situasi yang mempengaruhi penggunaan *danseigo* pronomina “*omaera*” dalam tabel 1.7 sebagai berikut

	Hubungan lawan bicara		
	Lebih muda	Seumuran	Lebih tua
Sangat	X	X	X

akrab			
Akrab	X	X	X
Tidak akrab	O	X	X

Tabel 1.7

- (10) T: ホホホお前ら勝てない...
Ho ho ho omaera katenai...
 Ho ho ho kalian akan kalah...
 (H2,04:00)

Pada kolom ketujuh dengan situasi tutur (TA.LM) telah diperoleh data seperti diatas. Pada data diatas situasi yang terjadi adalah siswa kelas 1 yang baru saja mendaftar klub bola voli, tengah berada didalam gedung olah raga. Pada saat itu juga para senior memasuki gedung. Melihat adanya junior disana, Tanaka siswa kelas 2 mengejek mereka berlagak sebagai senior. Dari sini dapat diketahui bahwa hubungan lawan bicara adalah tidak akrab sebab junior adalah siswa kelas 1 yang baru saja mendaftar klub bola voli. Serta lebih muda karena Tanaka merupakan siswa kelas 2 sedang lawan bicaranya merupakan junior kelas 1.

Pronomina : *Kimi tachi*

Penggunaan pronomina "*kimi tachi*" sebagai kata ganti orang kedua jamak "kalian" dalam *anime Haikyuu* ini tidaklah sering didengar. Akan tetapi ini merupakan salah satu *danseigo* yang juga sering diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh penutur laki-laki baik anak-anak, remaja, hingga dewasa. Untuk itu mari kita lihat situasi yang mempengaruhi penggunaan *danseigo* pronomina "*kimi tachi*" dalam tabel 1.8 sebagai berikut

	Hubungan lawan bicara		
	Lebih muda	Seumuran	Lebih tua
Sangat akrab	X	X	X
Akrab	X	X	X
Tidak akrab	O	X	X

Tabel 1.8

- (11) D: こらこら、君たち勝手なことは辞めなさいね。
Kora kora kimi tachi kattena koto ha yamenasai.
 Hei hei kalian jangan terbawa suasana.
 (H2,07:15)

Pada kolom ketujuh dengan situasi tutur (TA.LM) telah diperoleh data seperti diatas. Situasi yang terjadi dalam dialog diatas adalah, Daichi yang merupakan siswa kelas 3 sekaligus kapten berusaha meleraikan pertikaian antar kedua junior kelas 1 yang baru saja bergabung dalam tim voli. Dalam situasi tersebut dapat diketahui hubungan

lawan bicara dengan pembicara adalah tidak akrab dan lebih muda (TA.LM) sebab Daichi baru bertemu dengan kedua junior yang tengah bertengkar tersebut. Tidak hanya itu, lawan bicara yakni para junior tersebut merupakan siswa baru kelas 1 sedangkan Daichi merupakan siswa kelas 3, maka dapat dipahami dimana lawan bicara lebih muda dibandingkan pembicara.

Pronomina : *Aitsura*

Penggunaan pronomina "*aitsura*" sebagai kata ganti orang ketiga jamak "mereka" dalam *anime Haikyuu* ini memanglah jarang didengar. Akan tetapi pronomina ini merupakan salah satu *danseigo* yang tidak jarang dipakai oleh penutur laki-laki dalam kehidupan nyata. Untuk itu mari kita lihat situasi yang mempengaruhi penggunaan *danseigo* pronomina "*aitsura*" dalam tabel 1.9 sebagai berikut.

	Hubungan lawan bicara		
	Lebih muda	Seumuran	Lebih tua
Sangat akrab	X	O	X
Akrab	X	X	X
Tidak akrab	X	X	X

Tabel 1.9

- (11) T: 勝負して勝ったら入れてくださいとか言ってじゃないですか、あいつら。
Shoubushite kattara hairete kudasai toka ittejanaidesuka, aitsura.
 Kalau kami menang dalam pertandingan izinkan masuk, pasti mereka bilang begitu.
 (H2,15:33)

Pada kolom kelima dengan situasi tutur (SA.S) telah diperoleh data seperti diatas. Pada data tersebut situasi yang tengah terjadi adalah, Tanaka siswa kelas 2 tengah membicarakan tindakan yang mungkin akan dilakukan para junior, yang saat itu tengah di keluarkan dari gedung olah raga, dan tidak bisa masuk kembali. Dalam hal ini Tanaka tengah berbicara dengan rekan sebaya yang merupakan rekan satu tim nya. Maka dapat diketahui hubungan lawan bicara dengan pembicaranya adalah sangat akrab dan seumuran (SA.S)

Dari pembahasan diatas maka dapat diketahui penggunaan *danseigo* jenis pronomina pada *anime Haikyuu season 1 episode 2* dilihat dari situasi hubungan lawan bicara sangatlah beragam. Meski begitu tidak semua pronomina yang ditemukan digunakan pada semua situasi yang terjadi dalam *anime* ini. Oleh sebab itu dapat dibuat tabel 1.10 untuk meringkas penggunaan *danseigo* jenis pronomina sebagai berikut.

No		Hubungan lawan bicara		
		Lebih muda	Seumuran	Lebih tua
1.	Sangat akrab		<i>omaera, aitsura</i>	<i>Ore,</i>
2.	Akrab		<i>Ore,</i>	<i>Ore,</i>
3.	Tidak akrab	<i>omae, ore tachi, omaera, kimi tachi,</i>	<i>Ore, omae, teme, koitsu, ore tachi,</i>	<i>Ore</i>

Tabel 1.10

Pada tabel 1.10 dapat diketahui bahwasannya tidak semua situasi yang terjadi, dalam hal ini hubungan lawan bicara dilihat dari segi keakraban dan usia, memuat semua pronomina dalam danseigo. Hal ini berkaitan erat dengan sumber data, dimana *anime Haikyuu season 1 episode 2* ini memanglah salah satu episode yang paling banyak dalam penggunaan *danseigo* oleh tokoh-tokohnya. Akan tetapi kenyataannya, tidak semua pronomina digunakan dalam *anime* tersebut. Ada beberapa pronomina yang hanya digunakan sekali saja dalam satu situasi saja. Begitu juga dengan sebaliknya, ada juga pronomina yang digunakan berulang kali dengan berbagai situasi yang beragam. Hal ini tentu merupakan pertimbangan dari sang pengarang yakni Haruichi Furudate, mengenai penggunaan dan penempatan *danseigo* dalam dialog antar tokohnya.

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasar pada hasil analisis serta pembahasan mengenai situasi tutur penggunaan *danseigo* sebagai ragam bahasa laki-laki dalam *anime Haikyuu*, dapat diketahui bahwa situasi yang terjadi pada saat pembicaraan berlangsung sangatlah memengaruhi pemilihan penggunaan *danseigo*. Adapun beberapa *danseigo* yang digunakan dalam *anime Haikyuu season 1, episode 2* yang berfokus pada pronomina persona adalah *Ore, omae, teme, koitsu, ore tachi, omaera, kimi tachi, aitsura*.

Situasi tutur yang dilihat dari dua aspek yakni tingkat keakraban dan usia lawan bicara terhadap pembicara, nyatanya menjadi acuan bagi pembicara untuk memilih menggunakan *danseigo* atau tidak dalam kata sapaan, yang dalam hal ini disebut sebagai pronomina persona. Situasi tutur yang tergambar dari setiap dialog tokoh-tokoh yang mengandung *danseigo* merupakan situasi yang tidak formal atau cenderung santai. Seperti yang

kita ketahui orang Jepang memang cenderung menggunakan *danseigo* pada situasi yang tidak formal. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui *anime Haikyuu season 1 episode 2* ini terkandung *danseigo* yang dapat digunakan sebagai reverensi dan bahan untuk pembelajaran bahasa Jepang.

SARAN

Melalui penelitian ini penulis berharap agar setiap pembaca dapat memahami situasi tutur yang menyebabkan tokoh – tokoh dalam anime *Haikyuu* menggunakan *danseigo* dalam percakapan. Serta memahami hubungan tingkat keakraban dan usia yang juga ikut andil dalam penggunaan *danseigo* oleh pembicara terhadap lawan bicaranya. Dalam penelitian berikutnya, penulis sangat berharap bisa melakukan penelitian dengan tema yang sama akan tetapi dengan sumber berbeda seperti survey lapangan dengan orang Jepang secara langsung. Tidak hanya sampai disitu, penelitian *danseigo* juga dapat dibandingkan dengan ragam bahasa perempuan (*Joseigo*) atau dengan penelitian lain yang relevan.,

DAFTAR PUSTAKA

- Shikano Akira. 2021. *Chuugoku go bogo washa no zatsudan ni okeru ninshou daimeshi no kinou : kikite no shiji shinai nishou ' Ni'no shuyou nit suite*. Dalam jurnal J-Stage. vol 42/no168-180. 2021. https://doi.org/10.20741/kotoba.42.0_163. Diakses pada Senin 18-04-2022 (22:17 WIB)
- Azuko Kondo. 2021. Meiji Shoki no kotogatai kakikotoba ni okeru ichininshou dimeshi. Dalam jurnal Institut Nasional Bahasa Jepang. Vol 6. 2021. <http://doi.org/10.15084/00003492>. Diakses pada Senin 18-04-2022 (20:59 WIB)
- Chaer, A. 2005. Linguistik umum. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Hasyim Munira. 2008. Faktor penentu penggunaan bahasa masyarakat tutur makasar: kajian sosiolinguistik dikabupaten Goa. Dalam jurnal Humaniora. Vol 20. No 1. 2008. Universitas Hasanudin. Makasar
- Halim MZA .2016 . Diglosia dalam Salina : Satu Kajian Sosiolinguistik. Dalam jurnal ICECRS. Vol 1. 2016. University Utara.Malaysia
- Hanafi Wahyu .2017. Diglosia Bahasa Arab Pesantren dan Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah. Dalam jurnal pendidikan, social, dan

- agama Islam. Vol 09. No 2. 2017. INSUIRI. Ponorogo
- Jannah. 2014. Strategi Meningkatkan Kemampuan Baca dan Minat Maca Siswa Sekolah Dasar. Dalam jurnal ilmiah guru. Vol 20. No 2. Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Kim Hideo. 2003. *Danjou no Ichininshou Daimeishi ni Okeru 'Hon nin No Ishiki' to shakai Teki Kitai To No Hikaku*. *Jurnal CiNii Research*. Vol4. 2003.
<https://cir.nii.ac.jp/crid/1573950785631869312>.
Diakses pada Selasa 19-04-2022 (12:17 WIB)
- Mael, Raynox Masilva. 2016. "Analisis Lirik Lagu 'Honjitsu wa Saiten Nari' Tinjauan dalam Fonologi dan Morfologi Bahasa Jepang" *Jurnal Asa*. Vol 3. September 2016. Universitas Negeri Surabaya.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/asa/article/view/2541>. Diakses pada Rabu 20-04-2022 (24.00)
- Retnani. 2016. Bermain Peran dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Jepang. *Jurnal Asa*. Universitas Negeri Surabaya
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/asa/article/view/2542>. Diakses pada Rabu 20-04-2022 (23.10)
- Rokhman Fakhtur .2005.Pilihan bahasa sebagai kendali status dan keakraban dalam masyarakat diglosik : kajian sosiolinguistik DI Banyumas . *jurnal Linguistik Indonesia*. Vol 23. No 1. Februari 2005. UNNES .Semarang
- Roni. 2005. "Jenis Makna Dasar Pragmatik Imperatif dalam Imperatif Bahasa Indonesia" . *Jurnal VERBA*. vol 7. No 1. Februari 2005.
- Siminto. 2013. Pengantar Linguistik. Palangkaraya
- Sudjianto dan Dahidi. 2004. PengantarLinguistik Bahasa Jepang. Jakarta
- Sudjianto. 2007. Bahasa Jepang dalam Konteks Sosial dan Kebudayannya.Universitas Negeri Diponegoro. Buku Sosiolinguistik
- Sugeha Zuhria. A. 2017. Variasi Pilihan Bahasa pada Masyarakat di Kabupaten Probolinggo : Kajian Etnografis. *Jurnal Etnolinguial*. Vol 1 . No 2. 2017. Universitas Airlangga
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta.
- Yoshimitsu Ozaki. 2007. *Okayama Ichi Ni Okeru Hanashi Kotoba No Danjo-Sa*. *Jurnal WEKO*.